

## IMPLEMENTASI METODE ARTIKULASI SEBAGAI UPAYA PENANGGULANGAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI DI SDN LAKARSANTRI 1 SURABAYA

Deviana Putri Ari Sandy<sup>1</sup>, Muhammad Nabil Akmal<sup>2</sup>, Nurul Arifin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Pos-el : [devianaputri150@gmail.com](mailto:devianaputri150@gmail.com)<sup>1</sup>

[nabilakmal173@gmail.com](mailto:nabilakmal173@gmail.com)<sup>2</sup>

[nurul.ipin123@gmail.com](mailto:nurul.ipin123@gmail.com)<sup>3</sup>

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Metode pembelajaran artikulasi merupakan metode pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran, maksudnya pada pembelajaran ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing anggotanya bertugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas. Skill pemahaman sangat diperlukan dalam metode pembelajaran ini. Pembelajaran secara istilah merupakan suatu sistem yang tujuannya untuk membantu proses siswa belajar, yang didalamnya berisi serangkaian peristiwa yang telah dirancang dan disusun rapi untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara garis besar tujuannya adalah untuk membangkitkan sikap religius peserta didik, sesuai tuntunan syariat berdasarkan Al Qur'an, hadist, dan sumber ajaran agama Islam lainnya. Problema adalah berbagai masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dikatakan variatif atau bermacam-macam baik yang datang dari individu (faktor internal peserta didik &amp; guru) maupun eksternal.</i></p>	<p>Diajukan: 9-1-2023 Diterima: 11-2-2023 Diterbitkan : 28-2-2023</p> <p><b>Kata kunci:</b> Metode Artikulasi, Pembelajaran PAI, Problematika Pembelajaran PAI.</p> <p><b>Keywords:</b> Articulation Method, Islamic Religious Education Learning, Justice. PAI Learning Problems</p>
<p><b>Abstract</b></p> <p><i>The articulation learning method is a learning method that requires students to be active in learning, meaning that in this learning, students are divided into small groups where each member is tasked with interviewing their group mates about the material just discussed. Understanding skills are needed in this learning method. Learning in terms of terms is a system whose purpose is to help the student learning process, which contains a series of events that have been designed and arranged neatly to influence and support the internal student learning process. Learning Islamic Religious Education (PAI) broadly aims to arouse the religious attitude of students, in accordance with the guidance of the Shari'a based on the Qur'an, hadith, and other sources of Islamic religious teachings. Problems are various difficult problems encountered in the learning process. The problems of learning Islamic Religious Education (PAI) can be said to be varied or varied, both coming from individuals (internal factors of students &amp; teachers) and external.</i></p>	
<p><b>Cara mensitasi artikel:</b></p> <p>Sandy, D.P.A., Akmal, M.N., Arifin, N. (2023). Implementasi Metode Artikulasi Sebagai Upaya Penanggulangan Problematika Pembelajaran PAI di SDN Lakarsantri 1 Surabaya. <i>IJEB: Indonesian Journal Education Basic</i>, 1(1), 39-48. <a href="https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJEB">https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJEB</a></p>	

## PENDAHULUAN

Pencapaian kualitas manusia tertentu yang dianggap diinginkan adalah tujuan pendidikan, yang merupakan proses dan sistem. Wajarnya, sebagai hamba yang berperadaban tinggi, manusia harus melestarikan dan mewariskan nilai-nilai dan sifat-sifatnya kepada generasi berikutnya. Banyak cara untuk menegakkan dan mewariskan nilai dan sifat tersebut, salah satunya melalui pendidikan.

Nabi diperintahkan untuk membaca ayat pertama karena pentingnya pendidikan. Sesuai dengan firman Allah SWT, Q.S. Al-'Alaq ayat: 1-5. Allah swt., berdasarkan ayat ini menegaskan bahwa membaca merupakan perintah pertama yang diberikan sebelum perintah lainnya. Artinya pendidikan Islam merupakan pilar terpenting dan bekal paling mendasar untuk pemahaman dan pendalaman guna mengikuti perintah-perintah yang lain nantinya. Oleh karena itu, ayat tersebut juga berimplikasi pada pentingnya pendidikan manusia.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah menjadikan siswa lebih religius, namun mata pelajaran pendidikan agama di madrasah belum berjalan sesuai rencana. Persoalan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam (PAI) selama ini dinilai kurang berhasil jika ditelisik lebih jauh. Muhaimin mengklaim bahwa peserta didik menerima pendidikan agama yang mengutamakan aspek kognitif dengan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik. Akibatnya, siswa hanya mampu memahami agama tetapi tidak mampu mengamalkannya atau mengamalkannya.

Salah satu keterampilan yang harus dikuasai seorang guru adalah penguasaan prinsip dan variasi metode pembelajaran. Sudah menjadi rahasia umum bahwa seorang guru tidak hanya harus menguasai ilmu atau pengetahuan yang akan diajarkan dengan baik, tetapi juga bagaimana menyampaikan ilmu atau ilmu tersebut secara efektif dan efisien serta memiliki akhlak yang mulia. Penguasaan cara menyampaikan ilmu menuntut penguasaan guru terhadap prinsip, metode, dan variasi pengajaran. Penguasaan ilmu yang sangat baik menuntut seorang guru untuk terus meningkatkan ilmunya. Selain itu, agar seorang guru memiliki akhlak yang mulia, ia harus menunjukkan perilaku yang dapat ditiru oleh siswa.

Kemampuan guru dalam kaitannya dengan strategi pengelolaan pembelajaran antara lain: 1) mampu menghadapi siswa yang kurang memperhatikan, suka menginterupsi, dan mengalihkan pembicaraan, serta memberikan peralihan pembelajaran yang bermakna antar bahan ajar 2) Mampu memberikan tugas atau mengajukan pertanyaan yang menuntut tingkat berpikir yang berbeda dari setiap siswa. 3) mampu memberikan umpan balik dan penguatan, yang meliputi: 1) mampu memberikan kritik yang membangun terhadap tanggapan siswa; 2) mampu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar; 3) mampu menindaklanjuti tanggapan yang kurang memuaskan dari siswa; dan 4) mampu menawarkan bantuan profesional kepada mahasiswa bila diperlukan. Keempat, memiliki keterampilan yang berkaitan dengan pengembangan diri, seperti 1) mampu memanfaatkan strategi pengajaran dan kurikulum yang inovatif; 2) mampu memperluas pengetahuan tentang strategi pembelajaran; 3) mampu menggunakan perencanaan guru dalam kelompok untuk menghasilkan dan memperbaiki metode pembelajaran yang relevan.

Berdasarkan poin terakhir, jelaslah bahwa metode pembelajaran guru PAI perlu ditingkatkan secara berkala karena merupakan komponen kebutuhan dari kebutuhan

profesi itu sendiri. Oleh karena itu, diharapkan pula seorang guru memiliki jiwa profesionalisme, khususnya sikap mental yang senantiasa menggugah dirinya untuk mewujudkan potensi dirinya sebagai tenaga profesional. Profesionalisme pada hakekatnya merupakan komponen dari dorongan intrinsik guru untuk mengembangkan dirinya menuju realisasi profesional.

Perlu diakui bahwa muatan pendidikan agama Islam selama ini bersifat tekstual. belum mampu memasukkan prinsip-prinsip agama ke dalam kehidupan siswa. Pendidikan agama Islam terus dikaitkan dengan unsur-unsur tradisional seperti hukuman dan hafalan. Oleh karena itu, agar siswa dapat menikmati dan menganggap pendidikan agama Islam penting dan diperlukan dalam kehidupannya, maka pengajarannya harus semenarik mungkin.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan judul. Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh peneliti, kemudian menganalisis teori-teori yang berkaitan dan menghasilkan temuan data secara objektif dan sistematis melalui teknik analisis deskriptif data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Problematika Pembelajaran PAI**

Problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang berarti persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti sesuatu hal yang belum dapat dipecahkan, yang juga dapat menimbulkan masalah/permasalahan, situasi yang dapat didefinisi sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan/diatasi.

Problem adalah "masalah atau persoalan" jadi yang dimaksud Problematika adalah masih menimbulkan perdebatan, masih menimbulkan suatu masalah yang harus dipecahkan. Problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.

Problem dalam kajian ilmu penelitian sering didefinisikan adanya kesenjangan antara harapan (yang dicita-citakan) dengan kenyataan (yang dihasilkan). Dengan demikian perlu adanya upaya untuk lebih mengarah kepada sesuatu seperti yang diharapkan. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan seberapa jauh guru mampu meminimalisir atau menyelesaikan problem pembelajaran. Semakin sedikit problem pembelajaran akan semakin besar peluang keberhasilan belajar siswa, begitu sebaliknya. Sebagai sebuah proses, pembelajaran dihadapkan pada beragam permasalahan, problematika. Problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Problematika pembelajaran dapat ditelusuri dari jalannya proses dasar pembelajaran. Secara umum, proses pembelajaran dapat ditelusuri dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh 3 faktor utama yaitu bahan buku (raw input), instrumen dan lingkungan.

Ada tiga macam bentuk problematika pembelajaran : pertama, problem yang bersifat metodologis, yaitu problem yang terkait dengan upaya atau proses pembelajaran yang menyangkut masalah kualitas penyampaian materi, kualitas interaksi antar guru dengan siswa, kualitas pemberdayaan sarana dan elemen dalam pembelajaran. Kedua, problem yang bersifat kultural yaitu problem yang berkaitan dengan karakter atau watak seorang guru dalam menyikapi atau mempersepsi terhadap proses pembelajaran. Problem ini muncul dari cara pandang guru terhadap peran guru dan makna pembelajaran. Ketiga, problem yang bersifat sosial, yaitu problem yang terkait dengan hubungan dan komunikasi antara guru dengan elemen lain yang ada diluar guru, seperti adanya kurang harmonisan antara guru dan siswa, antara pimpinan sekolah dengan siswa, bahkan diantara sesama siswa. Ketidakharmisan antara guru dan siswa bisa disebabkan disamping faktor kultural juga bisa disebabkan akibat pola atau sistem kepemimpinan yang kurang demokrasi atau kurang memperhatikan masalah-masalah kemanusiaan.

Menurut data, dari beberapa hasil penelitian terdahulu dapat diungkapkan bahwa problematika pembelajaran PAI itu variatif atau bermacam-macam baik yang datang dari individu (faktor internal peserta didik & guru) maupun eksternal, begitu juga dengan faktor penyebab munculnya problematika itu sendiri juga bervariasi. Berikut data penelitian terkait problematika pembelajaran PAI di beberapa sekolah/madrasah di Indonesia: Pertama, skripsi berjudul "Permasalahan Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," milik Rahmadi. Berdasarkan temuan penelitian, kesulitan yang dihadapi SMP Negeri 6 Palangkaraya saat membuat RPP adalah bagaimana mengadaptasi materi dengan tepat agar dapat disajikan dengan cara yang paling efektif. Karena keterbatasan waktu yang diberikan untuk pembelajaran, metode yang direncanakan tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal, sehingga pengajar hanya menggunakan format ceramah dan tanya jawab. Di SMP Negeri 6, kendala pembelajaran PAI yang paling signifikan adalah kurangnya bahan bacaan Al-Qur'an karena siswa belum terbiasa membacanya. Guru hanya diperbolehkan menggunakan buku pelajaran dan papan tulis sebagai alat pembelajaran karena integritas media yang kecil. Kurangnya minat belajar dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, serta penampilan mereka saat mengikuti kegiatan yang diajarkan, semuanya merupakan akibat dari ketidakmampuan guru mengelola kelas secara efektif.

Kedua adalah skripsi Yepi Juniarni, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Mutu Pendidikan Agama Islam di SDN 06 Tumbuan Seluma dan Cara Mengatasinya." Kesimpulan penelitian ini adalah, pertama dan terutama, faktor-faktor berikut menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan agama Islam di SDN 06 Tumbuan Seluma: waktu pengajaran yang singkat dan kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anaknya. di sekolah, minat belajar siswa kurang dan sumber belajar kurang, seperti perpustakaan tidak memiliki buku yang cukup, terutama buku untuk belajar dan membaca yang dapat membantu siswa belajar. Kedua, kurangnya semangat belajar siswa membuat guru di SDN 06 Tumbuan Seluma kesulitan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Akibatnya, pesan dan informasi yang disampaikan kepada mereka tidak terserap dengan baik. Ketiga, sebagai bagian dari upaya mengatasi akar penyebab rendahnya kualitas pendidikan agama Islam, guru SDN 06 Tumbuan Seluma memberikan tugas latihan kepada siswa untuk diselesaikan dirumah dengan

bimbingan dan penjelasan di samping menjelaskan materi di kelas. sehingga siswa termotivasi untuk membaca dan mengingat apa yang diajarkan di kelas.

Ketiga, skripsi milik Rosma Yanti berjudul "Permasalahan Pembelajaran Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Banda Aceh". Berdasarkan temuan penelitian, guru di SMP Muhammadiyah Banda Aceh menghadapi tantangan antara lain sarana dan prasarana pendukung pendidikan yang kurang memadai, khususnya untuk kelancaran pembelajaran pendidikan agama Islam, dan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain itu, masih ada siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an atau menulis dalam bahasa Arab, serta masih kurangnya minat terhadap Pendidikan Agama Islam di kalangan mereka. Keterbatasan waktu yang diberikan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Banda Aceh, kurangnya pemahaman siswa terhadap materi, dan keengganan guru untuk memasukkan berbagai media dan pendekatan pembelajaran adalah beberapa kendala yang dihadapi siswa ketika mencoba mempelajari Islam.

Dari ketiga penelitian diatas, secara garis besar problematika pembelajaran PAI meliputi ketersediaan sarana prasarana yang kurang mendukung, alokasi waktu yang kurang mencukupi, penerapan metode yang kurang relevan dengan keadaan, minat belajar peserta didik yang masih rendah, kemampuan guru yang kurang dalam mengelolai pembelajaran, serta keterbatasan media pembelajaran.

Sedangkan problematika yang terjadi di SDN Lakarsantri 1 Surabaya sendiri itu secara garis besar meliputi: keterbatasan waktu, rendahnya minat belajar peserta didik, pola pembelajaran yang membosankan.

## **2. Orientasi Metode Pembelajaran Artikulasi**

Metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran. Metode pembelajaran dalam makna ini menggam- barkan adanya seperangkat cara yang harus digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat menguasai kompetensi tertentu yang telah ditetapkan oleh guru dalam silabus pelajaran.

Menurut Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, metode pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan guru untuk melakukan proses pembelajaran di kelas, terutama dalam konteks *transfer of knowledge* dan *transfer of values*. Metode tersebut membantu guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga kompetensi yang diren- canakan dapat tercapai dengan maksimal. Di sini metode pembelajar an menekankan pada cara untuk melakukan proses pembelajaran yang berperan dalam proses menyebarkan ilmu pengetahuan dan ni lai-nilai. Metode pembelajaran tidak sekedar untuk membuat peserta didik faham terhadap materi yang diajarkan tapi juga adalah membuat peserta didik menguasai nilai-nilai luhur kehidupan.

Menurut Mustain artikulasi adalah apa yang kita definisikan sebagai struktur-struktur dalam otak yang melibatkan kemampuan bicara (area kemampuan bicara), membaca atau pemrosesan kata lainnya dan area gerak tambahan (menulis, membuat sketsa, dan gerak-gerak ekspresif lainnya). Artinya, artikulasi merujuk kepada apa-apa saja yang berkaitan dengan berbicara atau melakukan sesuatu akibat dari pemrosesan hasil kerja otak. Penerapan model artikulasi dalam pembelajaran juga melibatkan kemampuan berbicara serta gerak ekspresi akibat kegiatan berpikir siswa. Model artikulasi berbentuk kelompok berpasangan, di mana salah satu siswa menyampaikan

materi yang baru diterima kepada pasangannya kemudian bergantian, presentasi di depan kelas perihal hasil diskusinya dan guru membimbing siswa untuk memberikan simpulan.

Model pembelajaran artikulasi prosesnya seperti pesan berantai. Artinya apa yang telah diberikan guru, seorang siswa wajib meneruskan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Hal ini merupakan keunikan model pembelajaran artikulasi. Siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai penerima pesan sekaligus berperan sebagai penyampai pesan.

Huda menjelaskan bahwa pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran. Pada pembelajaran ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing anggotanya bertugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas. Skill pemahaman sangat diperlukan dalam model pembelajaran ini.

Model pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menekankan pada konsep siswa aktif. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil berpasangan, satu siswa bertugas mewawancarai siswa lain mengenai materi yang disampaikan oleh guru, hal ini dilakukan bergantian. Kemudian tiap kelompok menyampaikan hasil kegiatan kelompok kepada kelompok yang lain.

Efektivitas model artikulasi, menurut Huda perbedaan model artikulasi dengan model pembelajaran yang lain adalah penekanannya pada komunikasi siswa kepada teman satu kelompoknya. Pada model artikulasi ada kegiatan wawancara/menyimak pada teman satu kelompoknya serta pada cara tiap siswa menyampaikan hasil diskusi di depan kelompok lain. Setiap anak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat kelompoknya. Kelompok ini pun biasanya terdiri dari dua orang.

Pada model ini terjadi proses interaksi antar anggota, salah satu anggota menjadi narasumber sementara yang lain merekam informasi, dan selanjutnya bergantian. Kemudian hasil belajar tersebut didiskusikan dengan kelompok lain sehingga kelompok lain juga mendapat informasi serupa. Jadi, pada model ini terjadi pembelajaran dari siswa untuk siswa.

Setiap model pembelajaran memiliki maksud dan tujuan yang akan dicapai masing-masing, begitu juga model pembelajaran artikulasi. Menurut Bastiar, model pembelajaran artikulasi memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam cara mengungkapkan kata-kata dengan jelas dalam mengembangkan pengetahuan, pemahaman serta kemampuan yang dimiliki sehingga siswa dapat membuat suatu keterhubungan antara materi dengan disiplin ilmu. Berdasarkan penjelasan tersebut, penerapan model artikulasi dalam pembelajaran dimaksudkan untuk melatih siswa dalam menyampaikan ide atau pengetahuannya, menggali informasi berdasarkan kegiatan interaktif.

Berdasarkan manfaat model artikulasi yang sudah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model artikulasi ini menekankan pada interaksi dan komunikasi siswa sebagai perekam informasi dari siswa lain sebagai anggota kelompok kecil untuk kemudian menjadi sumber pengetahuan dan kemudian disampaikan di depan kelas. Siswa secara mandiri menggali informasi dari temannya, kemudian mencernanya, lalu apa yang telah diperoleh tersebut dishare di depan kelas sebagai bentuk pelaporan sekaligus sumber informasi bagi siswa lainnya. Hal ini dapat melatih kemandirian, komunikasi, pemahaman, serta kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran.

Lebih lanjut, berikut langkah-langkah penerapan model artikulasi dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Amri, yaitu:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
2. Guru menyajikan materi sebagaimana biasa.
3. Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.
4. Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.
5. Menugaskan siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
6. Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.
7. Kesimpulan/penutup.

Berdasarkan paparan di atas, maka langkah-langkah model pembelajaran artikulasi, diawali dengan penyampaian materi oleh guru, lalu siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil (umumnya dua orang). Salah satu siswa menyampaikan materi yang telah disampaikan guru, kemudian siswa lain menyimak dan membuat catatan kecil, kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian pada setiap kelompok. Terakhir siswa menyampaikan hasil wawancara kelompoknya ke depan kelas, siswa lain berkesempatan memberikan tanggapan. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil belajar yang telah dilakukan.

### **3. Upaya SDN Lakarsantri 1 Surabaya Dalam Menyelesaikan Problematika Pembelajaran PAI**

Dalam menghadapi problematika Pendidikan Agama Islam di SDN Lakarsantri 1 Surabaya, dari hasil pengkajian, kami telah menemukan beberapa Fenomena yang dihadapi Pendidikan Agama Islam. Adapun beberapa fenomena yang terjadi di SDN Lakarsantri 1 Surabaya khususnya di kelas IV ini tidak hanya terjadi pada anak didik, tetapi dari sisi lain juga telah menunjukkan kejanggalan seperti masalah pada peserta didik, pendidik, masalah pada lingkungan.

Dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seorang guru merupakan faktor penunjang utama. Gurulah yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi. Kenyataannya di lapangan kami masih menemukan beberapa permasalahan yang ada pada guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari hasil kajian yang kami lakukan, ditemukan bahwasanya guru masih kurang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran. Kreatifitas guru dalam menyusun strategi pembelajaran dan pemilihan metode sangat mempengaruhi semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kenyataan yang penulis temui di guru ma sih kurang kreatif dalam menyusun metode pembelajaran, seperti inilah realita yang kami temukan di kelas IV SDN Lakarsantri 1 Surabaya.

Dari berbagai problematika yang ada, SDN Lakarsantri 1 Surabaya berusaha melakukan beberapa upaya diantaranya yakni: menambah durasi pembelajaran, terus memberikan motivasi kepada peserta didik, melakukan perbaikan proses pembelajaran, hal lain yang dilakukan oleh guru adalah menggunakan metode yang baik untuk meningkatkan mutu terhadap siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

dan supaya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat tercapai dengan maksimal. Sedangkan mengenai sistem yang baik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena sudah ada beberapa sistem yang digunakan untuk kelangsungan proses belajar.

Adapun upaya yang ditawarkan oleh pihak sekolah dalam mengatasi memperbaiki proses pembelajaran sebagaimana hasil kajian yang kami temukan yakni dengan menerapkan metode pembelajaran artikulasi. Uji coba penerapan metode artikulasi meliputi dua siklus dalam upaya penerapannya di kelas IV SDN Lakarsantri 1 Surabaya. di mana dua pertemuan digunakan untuk menyelesaikan setiap siklus. Hal ini dimaksudkan agar guru dan siswa dapat menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang digunakan. Ada dua siklus untuk penelitian ini. Terdapat dua kali pertemuan untuk melaksanakan setiap siklusnya. Hal ini dimaksudkan agar guru dan siswa dapat menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang digunakan.

Untuk siklus pertama penerapan metode artikulasi, pembelajaran dilaksanakan seperti biasanya, yakni dilangsungkan sesuai pada rancangan di RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan berpedoman pada silabus serta kurikulum KTSP 2006, adapun alokasi waktu pembelajaran dengan rincian 10 menit pembukaan, 50 menit kegiatan inti pembelajaran dan 10 menit penutup, yang mana pembelajaran diisi dengan mengulas materi mengenai sifat jaiz bagi Allah SWT & membedakan sifat jaiz dan mustahil Allah SWT.

Setelah pembelajaran berlangsung, berdasarkan hasil penelitian & observasi yang dilakukan, dari sudut pandang peserta didik, maka data yang berhasil dihimpun terkait uji coba penerapan metode artikulasi maka sebagai berikut: pada siklus pertama pertemuan pertama aktifitas pembelajaran di kelas 50 siswa menyatakan "Ya" dan 69 siswa menyatakan "Tidak" atau kalau di prosentasekan 42% mengatakan "Ya" sedangkan sisanya 58% mengatakan tidak, dari data yang berhasil dihimpun dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode artikulasi pada fase pertemuan pertama masih berada pada klasifikasi rendah. Pada siklus yang sama di pertemuan kedua masih dari sudut pandang siswa, data yang berhasil diperoleh yakni sejumlah 76 siswa menyatakan "Ya" dan 43 siswa lainnya menyatakan "Tidak" atau kalau di prosesntase dengan hitungan persen maka setara dengan 64% mengatakan "Ya" dan sisanya yakni 36% mengatakan tidak pada uji coba penerapan metode ini di kelas. Pada pertemuan ke dua siklus pertama sudah memperoleh respond yang tinggi dan baik dibandingkan pada pertemuan pertama, sebab dari data sudah menunjukkan peningkatan respond yang mulai tampak. Pada kedua pertemuan pertama & kedua juga terus mengalami peningkatan respond positif dari siswa.

Begitu juga respond penerapan metode artikulasi ini dari sudut pandang guru, dari pertemuan pertama dan kedua pada siklus pertama juga memperoleh respond yang baik yakni 8 kali suara menyatakan "Ya" ini setara dengan prosentase 57%, angka ini terhitung tinggi, dan pada siklus kedua mengalami peningkatan baik dari pertemuan pertama dan keduanya yakni 13 kali suara menyatakan "Ya" dan 1 kali menyatakan "Tidak" atau dalam skala prosentasenya 93% mengatakan "Ya" dan sisanya 7% mengatakan "Tidak". Prosesntase di angka 93% sudah berada pada interval yang sangat tinggi, ini membuktikan adanya peningkatan yang sangat pesat.



Dapat difahami bahwa aktifitas belajar siswa dari siklus pertama dan siklus kedua terus mengalami perkembangan positif, terbukti dari respond siswa pada pembelajaran siklus pertama hanya mendapatkan suara 86 (72%) mengatakan "Ya" dan pada siklus kedua mendapatkan suara 94 (79%), angka ini berada pada interval sangat tinggi.

Berdasarkan hasil observasi aktifitas pembelajaran, perkembangan respond positif dari penerapan metode pembelajaran artikulasi di kelas IV SDN 14 Palangka Kota Palangka Raya dapat dilihat dari rata-rata prosentase berikut ini : data awal 46% (rendah), siklus pertama 61% (tinggi), dan siklus kedua mencapai 80% (sangat tinggi).

Fakta bahwa aktivitas belajar siswa meningkat pada siklus II dibandingkan dengan siklus I menunjukkan bahwa peningkatan pembelajaran dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Artinya, perencanaan pembelajaran yang tepat diterapkan untuk mengatasi persoalan rendahnya aktivitas belajar siswa di kelas selama ini. Selain itu terdapat bukti bahwa metode artikulasi dapat meningkatkan aktivitas belajar PAI materi karakter jaiz siswa kelas IV SDN Lakarsantri 1 Surabaya "dapat diterima" karena terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI dari siklus I ke siklus II.

## **KESIMPULAN**

Secara garis besar problematika pembelajaran PAI di madrasah/sekolah yang tersebar di Indonesia meliputi ketersediaan sarana prasarana yang kurang mendukung, alokasi waktu yang kurang mencukupi, penerapan metode yang kurang relevan dengan keadaan, minat belajar peserta didik yang masih rendah, kemampuan guru yang kurang dalam mengelolal pembelajaran, serta keterbatasan media pembelajaran. Sedangkan problematika yang terjadi di kelas IV SDN Lakarsantri 1 Surabaya sendiri itu secara garis besar meliputi: keterbatasan waktu, rendahnya minat belajar peserta didik, pola pembelajaran yang membosankan.

Metode artikulasi meruapakan metode yang menekankan pada interaksi dan komunikasi siswa sebagai perekam informasi dari siswa lain sebagai anggota kelompok kecil untuk kemudian menjadi sumber pengetahuan dan kemudian disampaikan di depan kelas. Siswa secara mandiri menggali informasi dari temannya, kemudian mencernanya, lalu apa yang telah diperoleh tersebut dishare di depan kelas sebagai bentuk pelaporan sekaligus sumber informasi bagi siswa lainnya. Hal ini daspat melatih kemandirian, komunikasi, pemahaman, serta kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran.

SDN Lakarsantri 1 Surabaya memberi tawaran solusi, salah satunya yakni dengan menerapkan metode artikulasi sebagai penanggulangan problematika yang terjadi. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa terjadinya peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pelajaran PAI, Dimana sebelum diterapkannya metode artikulasi, keaktifan siswa memperoleh persentase rata-rata sebesar 46% siswa yang aktif. Namun setelah diterapkannya strategi tersebut, keaktifan siswa meningkat menjadi 61%. Sedangkan pada siklus kedua, keaktifan siswa tercapai pada persentase rata-rata 80% dengan demikian penggunaan metode artikulasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih kami haturkan kepada semua pihak yang telah ikut serta mensukseskan penulisan artikel ini, terutama kepada Ibu Deviana Putri Ari Sandi, M.Pd.

selaku dosen pengampu mata kuliah metode pembelajaran yang telah memberikan bimbingan dan arahan sepenuhnya kepada kami selaku penulis sampai dengan tuntasnya penulisan artikel ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bambang Marhiyato, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Rineka Cipta 2014)
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh* (2014)
- Jumiati, Jumiati. "Penerapan Metode Artikulasi Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV." *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 7.1 (2021): 7-12.
- Moch. Agus Krisno Budiyanto, *Sintaks 45 Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning* (I, Universitas Muhammadiyah Malang Press 2016)
- Mulasi, Syibransyah, and Fedry Saputra. "Problematika Pembelajaran PAI Pada Madrasah Tsanawiyah Di Wilayah Barat Selatan Aceh." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 2 (2019): 269.
- Noda Adi Vutra, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kota Bengkulu* (2019)
- Rahmadi, *Problematika Guru Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 6 Palangkaraya* (Skripsi 2015)
- Rosma Yanti, *Problematika Pembelajaran Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 1 Banda Aceh* (Skripsi 2016)
- Saechan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual* (Rasail Media Group 2008)
- Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Pendidikan* (Al Ikhlas 2013)
- Yepi Juniarni, *Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan Agama Islam Di SDN 06 Tumbuan Seluma Dan Cara Mengatasinya* (Skripsi 2011)
- Zaitun, 'Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Indonesia' (2003) 02 Al Fikra